

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 2003:5)

Proses pendidikan bagi anak adalah hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Bahkan sekarang ini pendidikan sekolah memiliki peran penting dan telah mencakup ruang lingkup yang lebih luas lagi. Pendidikan sekolah memiliki dua aspek penting yaitu aspek sosial dan aspek individual. Disatu sisi, pendidikan ini juga berfungsi untuk mempengaruhi dan menciptakan sebuah kondisi yang memungkinkan bisa membantu perkembangan anak secara

optimal. Namun, dipihak lain pendidikan sekolah juga bertugas untuk mendidik anak agar nantinya dapat mengabdikan diri kepada masyarakat.

Memberikan pendidikan tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal saja, akan tetapi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita yang memiliki kekurangan fisik juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Karena bagaimanapun juga keadaan fisik serta mental seorang anak pasti tetap membutuhkan suatu bimbingan demi mendewasakan diri anak di dalam lingkungan masyarakat.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam penilaian adaptif. Secara harafiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran, dengan demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata (Abdulrachman, 1994 : 19). Untuk mengatasihambatan-hambatan tersebut, anak tunagrahita diberikan cara pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal dan harus disesuaikan dengan taraf kelainannya. American Association On Mental Deliciency (AAMD) dalam Mumpuniarti (2007 : 13) mengatakan klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita ringan dengan IQ berkisar 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ berkisar 30-50 dan tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ berkisar < 30.

Dari ketiga jenis taraf ketunagrahitaan tersebut, yang diungkap dalam penelitian ini adalah kelompok tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan

adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek, diantaranya dalam kemampuan mental, bahasa, motorik, emosi dan social. Menurut Edgar Dole dalam Moh Efendi (2006 : 89) mengatakan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika (1) secara social tidak cakap, (2) secara mental di bawah anak normal sebayanya, (3) Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda dan (4) kematangannya terhambat.

kondisi keterbelakangan mental yang melekat pada anak tunagrahita, dapat diuraikan bahwa secara umum tunagrahita berdampak pada diri anak tunagrahita itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Dampak yang dirasakan bagi si penyandang retardasi mental ini sebagaimana dikemukakan Departemen Sosial RI bidang kesejahteraan sosial diantaranya: hambatan fisik bagi si anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan sehari-hari, gangguan keterampilan kerja produktif, rawan kondisi ekonomi, dampak psikologis berupa: rasa malu, rendah diri, terisolasi dan kurang percaya diri serta hambatan dalam melaksanakan fungsi sosial, yakni anak tunagrahita tidak mampu bergaul, tidak mampu berkomunikasi secara wajar, tidak mampu berpartisipasi dan lebih banyak tergantung pada orang lain.(Aziz, 2015:91)

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti peajaran Agama, Akhlak, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Kewaraganegaraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri. Program pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita ringan agar mampu menuju kemandirian dan kedewasaan seoptimal mungkin.

Pendidikan yang diberikan kepada penderita tunagrahita tentunya diberikan bukan dengan metode biasa, melainkan dengan metode khusus yang dipakai dalam proses pembelajaran. Melihat dari keterbatasan yang mereka miliki, maka seorang guru atau pendidik anak tunagrahita harus memiliki metode pengajaran yang berbeda dari anak biasa. Hal tersebut agar memberikan prolehan hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Pendidikan Akhlak tentunya juga menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari bagi anak tunagrahita, Baik agama dan prikemanusiaan mengajarkan agar manusia berbuat baik kepada sesama makhluk, termasuk anak berkebutuhan khusus. Baik agama maupun prikemanusiaan mengajarkan supaya berbuat baik kepada sesama makhluk, dan martabat semua orang sama di mata Tuhan.

Pendidikan Akhlaq mulia dan Kepribadian kepada anak tunagrahita harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan, karena kedua komponen dimaksud merupakan salah satu persyaratan suksesnya peserta didik dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak yang ia terima. Pendidikan akhlaq mulia yang merupakan aspek afektif dari pembelajaran agama dan akhlak mulia, sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dilakukan oleh guru agama dalam mendidik anak tunagrahita.

Secara mendasar landasan filsafat Pancasila menempatkan manusia di atas nilai kebendaan. Karena itu pendidikan yang diselenggarakan harus disesuaikan dan diarahkan agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mampu menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia,

sehingga kelak mampu mengisi pembangunan kehidupan yang berharkat dan bermartabat, sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu maupun makhluk sosial.

Metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan, atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif, dan tujuannya tercapai dengan baik. Guru harus menguasai materi pengajaran dengan baik, sehingga ia mudah memilih metode yang tepat untuk mengajarkannya.

Menurut Chunaimah (1952: 177), metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Sedangkan Al-Abrasyi (h. 257) berpendapat, metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu-ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui faidah dari metode yang digunakan (Ahmad, 1975: 300). Mutu guru sangat terkait dengan kemampuannya memahami metode pendidikan dan keterampilan menggunakan metode tersebut di depan para siswa, sehingga proses pendidikan berlangsung efektif dan menyenangkan.

SLB Muhammadiyah Gamping merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menjadi wadah pembelajaran bagi anak tunagrahita di Yogyakarta. Sebagai salah satu lembaga pendidikan muhammadiyah yang berasas Islami, tentunya SLB Muhammadiyah Gamping memiliki metode pendidikan akhlak secara

khusus bagi anak tunagrahita. Metode tersebut sangat penting untuk dipelajari, sebagai bahan pertimbangan pembelajaran akhlak bagi para pendidik dan sebagai tamahan khazanah ilmiah dalam metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita.

Meski dalam kondisi yang masih minim fasilitas maupun sarana media pembelajaran, hal tersebut tak menyurutkan semangat SLB Muhammadiyah Gamping Sleman menjadi salah satu SLB yang tetap konsisten dengan sabar mengajari para peserta didiknya tentang kemandirian hidup dan disiplin terhadap tatanan lingkungan yang berlaku. Sekolah tetap menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan antar sesama menuju kehidupan yang berperadaban.

Melihat berbagai realita dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode pendidikan akhlak yang diterapkan guru atau pengelola SLB Muhammadiyah Gamping Sleman. Penulis memandang pastinya banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil dari Metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman?
2. Bagaimanakah dampak dari pendidikan akhlak tersebut pada kepribadian anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman.
- b. Untuk mengetahui dampak dari pendidikan akhlak pada kepribadian anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah informasi dan pengetahuan tentang metode pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita.
- 2) Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti serta wawasan sebagai bekal untuk menjadi guru.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan manfaat untuk SLB Muhammadiyah Gamping Sleman, dan lembaga pendidikan lainnya tentang metode pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pendidik anak tunagrahita secara umum dan khususnya bagi guru SLB Muhammadiyah Gamping Sleman.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoristis.

- a. Menambah informasi dan pengetahuan tentang pemberian motivasi orang tua dan disiplin belajar dalam mencapai prestasi belajar siswa secara maksimal.
- b. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti serta wawasan sebagai bekal untuk menjadi guru.

2. Kegunaan Praktis.

- a. Memberikan manfaat untuk SLB Muhammadiyah Gamping Sleman, dan lembaga pendidikan lainnya tentang pemberian motivasi orang tua dan disiplin belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi orang tua siswa secara umum dan khususnya pada orang tua SLB Muhammadiyah Gamping Sleman.

- c. Memberikan masukan kepada siswa melalui guru, tentang disiplin dalam belajar kaitannya dengan pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan skripsi ini, dibutuhkan sistematika pembahasan antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

Adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mengulas tentang peneliti terdahulu serta hasil penelitian dan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang diteliti penulis. Kerangka teoritik mengulas teori tentang semua yang berkaitan dengan metode pendidikan anak tunagrahita.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Memuat tentang metodologi penelitian yang ditulis peneliti sebagaimana yang dijelaskan dan memuat struktur bagaimana yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang data dan pembahasan yang berisi letak geografis dan gambaran umum lokasi penelitian, metode pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman, tujuan pendidikan akhlak, dampak pendidikan akhlak, faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak, upaya yang dilakukan pihak SLB Muhammadiyah Gamping Sleman dalam mengatasi hambatan proses pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.